

Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Efektivitas Konsultasi dan Kolaborasi di SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya

Ari Rahmat Hidayat^{1*}, Feida Noorlaila Isti²
¹⁻²Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Jl. tamansari No. KM 2,5, Mulyasari, Kec. Tamansari, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia
Korespondensi penulis: arirahmat791@gmail.com*

Abstract. *This study aims to describe in depth the role of guidance and counseling (BK) in improving the effectiveness of consultation and collaboration services at SMA Negeri 3 Tasikmalaya City. Consultation and collaboration services are an integral component of the BK program that focuses on professional interactions between BK teachers and various related parties, such as subject teachers, homeroom teachers, parents, and other stakeholders who are concerned about student development. Through these services, BK teachers help students overcome personal, social, and academic problems holistically. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation analysis to obtain a comprehensive picture of the consultation and collaboration practices implemented. The data analysis process was carried out thematically to identify interaction patterns, forms of collaboration, and supporting and inhibiting factors in the implementation of services. The results show that BK teachers at SMA Negeri 3 Tasikmalaya City play an active role as a communication liaison between students, teachers, and parents, as well as mediators in solving problems faced by students. Effective collaboration between BK teachers and all related parties contributes to the creation of a conducive, inclusive, and responsive learning environment to students' needs. Consultation services implemented in a planned, continuous, and data-driven manner can provide a better understanding of student problems and offer appropriate and applicable alternative solutions. These findings confirm that guidance and counseling play a strategic role in supporting educational success in schools. The implementation of effective consultation and collaboration services not only positively impacts student problem-solving but also strengthens synergy between educational elements in building a supportive school climate oriented toward student well-being.*

Keywords: *Counseling, Consultation, Collaboration, Effectiveness, Role.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran bimbingan dan konseling (BK) dalam meningkatkan efektivitas layanan konsultasi dan kolaborasi di SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya. Layanan konsultasi dan kolaborasi merupakan komponen integral dalam program BK yang berfokus pada interaksi profesional antara guru BK dengan berbagai pihak terkait, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan stakeholder lain yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan siswa. Melalui layanan ini, guru BK membantu siswa dalam mengatasi permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik secara holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik konsultasi dan kolaborasi yang dilaksanakan. Proses analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola interaksi, bentuk kerja sama, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK di SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya berperan aktif sebagai penghubung komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua, sekaligus sebagai mediator dalam penyelesaian masalah yang dihadapi siswa. Kolaborasi yang terjalin secara efektif antara guru BK dan seluruh pihak terkait berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Layanan konsultasi yang dilaksanakan secara terencana, berkesinambungan, dan berbasis data mampu memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai permasalahan siswa, serta menawarkan alternatif solusi yang tepat dan aplikatif. Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan konseling memegang peranan strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan di sekolah. Implementasi layanan konsultasi dan kolaborasi yang efektif tidak hanya berdampak positif pada penyelesaian masalah siswa, tetapi juga memperkuat sinergi antar unsur pendidikan dalam membangun iklim sekolah yang suportif dan berorientasi pada kesejahteraan siswa.

Kata kunci: Bimbingan Konseling, Konsultasi, Kolaborasi, Efektivitas, Peran

1. LATAR BELAKANG

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah salah satu komponen pendidikan. Kesuksesan pribadi, sosial, belajar dan karier siswa salah satunya ditentukan oleh efektivitas dan produktivitas layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pada kenyataannya, peran layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah belum cukup optimal. Karena tenaga pendidik yang masih kurang, sehingga tidak sesuai dengan rasio guru Bimbingan dan Konseling yang seharusnya 1:150. Regulasi sekolah yang kurang memfasilitasi terselenggaranya layanan Bimbingan dan Konseling, dengan belum ada jam Bimbingan Konseling di sekolah. Tugas dan tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling melebihi yang seharusnya.

Kolaborasi adalah suatu proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu keberhasilan bagi kedua belah pihak yang mana sebagai bentuk proses sosial yang saling membantu dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama, dan kolaborasi dapat diartikan dengan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama dari berbagai pihak lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini kolaborasi atau kerjasama mencakup kerjasama antara guru Bimbingan Konseling dengan guru mata pelajaran lainnya, guru wali kelas, dengan orang tua siswa dan dengan wakil kepala sekolah dalam menanggulangi moral siswa atau permasalahan persoalan siswa dapat teratasi dengan baik jika ditangani dengan baik dengan adanya kerjasama antara guru Bimbingan Konseling dengan pihak bersangkutan. Sebagai orang tua juga harus dapat memahami pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil, yang merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus dapat mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi macam-macam sifat anak.

Konsultasi dalam bimbingan mengandung maksud memberikan bantuan teknis kepada guru-guru, orang tua, dan pihak lain. Dalam rangka membantu mengidentifikasi masalah yang menghambat perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Mengkaitkan pemberian bantuan bagi anak-anak bermasalah dan konteks sosial budaya dimana perilaku bermasalah itu timbul, khususnya masalah hubungan interpersonal orang tua anak, diduga penyelesaian lebih akurat apabila melibatkan peran orang tua (Waston, 1996).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan efektifitas konsultasi dan kolaborasi di sekolah yang dituju. Artikel ini dibuat untuk meningkatkan konsultasi dan kolaborasi yang berkualitas tinggi yang dapat meningkatkan hubungan kesejahteraan siswa baik dalam akademik maupun non akademik.

2. KAJIAN TEORITIS

Kolaborasi adalah suatu bentuk interaksi, diskusi, kompromi, kerjasama yang berhubungan dengan individu, kelompok atau beberapa pihak lainnya, baik yang terlinat secara langsung maupun tidak langsung. Pengertian kolaborasi menurut para ahli:

1. Menurut Ansell dan Gash menyebutkan bahwa collaborative governance sebagai sebuah strategi baru dalam tata kelolah pemerintah yang membuat beraga pemangku kebijakan berkumpul di forum yang sama untuk membuat konsesus bersama..
2. Menurut Gray menggambarkan bahwa kolaborasi sebagai suatu proses berpikir dimana pihak yang terlibat memandang aspek-aspek perbedaan dari suatu masalah serta menemukan solusi dari perbedaan tersebut dan keterbatasan pandangan mereka terhadap apa yang dapat di lakukan.
3. Menurut Kamus Heritage Amerika: menyebutkan bahwa kolaborasi adalah bekerja bersama khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran.

Kajian teoritis dalam konsultasi dan kolaborasi dalam setting sekolah melibatkan pemahaman dan penerapan berbagai teori dan konsep yang relevan. Beberapa kajian teoritis yang dapat menjadi dasar untuk memahami konsultasi dan kolaborasi dalam setting sekolah meliputi:

1. Teori Kolaborasi: Teori ini menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi antara berbagai pihak dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks sekolah, teori kolaborasi menggarisbawahi pentingnya kerjasama antara guru, staf pengajar, kepala sekolah, orang tua, dan ahli pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Teori Konseling: Teori konseling memberikan landasan bagi praktik konsultasi dalam setting sekolah. Teori ini melibatkan pemahaman tentang proses konseling, teknik komunikasi yang efektif, dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Penerapan teori konseling dapat membantu dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa, orang tua, dan staf pengajar.
3. Teori Komunikasi: Teori komunikasi memainkan peran penting dalam konsultasi dan kolaborasi di sekolah. Pemahaman tentang komunikasi yang efektif, mendengarkan aktif, dan negosiasi membantu dalam membangun hubungan yang baik antara berbagai pihak yang terlibat. Teori komunikasi juga membantu dalam memfasilitasi pertukaran ide, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang kolaboratif.

Kajian teoritis ini membantu praktisi pendidikan memahami dasar-dasar konseptual dan prinsip-prinsip yang mendasari konsultasi dan kolaborasi dalam setting sekolah. Dengan pemahaman yang kuat tentang teori-teori ini, praktisi pendidikan dapat mengembangkan

pendekatan yang efektif dalam konsultasi dan kolaborasi, serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, dengan maksud untuk memperoleh gambaran tentang fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi partisipan, di mana semua peneliti ikut terjun langsung dalam pelaksanaan proses kegiatan. Hal ini berguna untuk memperoleh data mengenai fenomena yang terjadi secara langsung.

2. Wawancara

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, mendapatkan informasi secara langsung dari responden maka peneliti melakukan wawancara pada subjek penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman mengenai sudut pandang dan pengalaman responden terkait dengan topik penelitian. Berikut ini data penunjang dalam observasi:

Guru Bimbingan dan Konseling: Utari Widya Pratami, S.Pd

Tempat : SMA Negeri 3 Tasikmalaya

Waktu pelaksanaan : 23 Mei 2025

3. Kepustakaan

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, mendapatkan informasi secara langsung dari responden maka peneliti melakukan wawancara pada subjek penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman mengenai sudut pandang dan pengalaman responden terkait dengan topik penelitian. Berikut ini data penunjang dalam observasi:

4. Dokumentasi

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dalam pelaksanaannya.

Dengan menggunakan teknik-teknik ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Sehingga menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menggambarkan kondisi atau fenomena secara detail, mendalam dan objektif yang menggambarkan keadaan subjek/objek berdasarkan fakta fakta yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan kegiatan observasi dengan menggunakan metode kuantitatif dan wawancara, sehingga dapat dipaparkan beberapa penjelasan terkait konsultasi dan kolaborasi dalam setting sekolah yang ada di SMA Negeri 3 Tasikmalaya. Sebelum pemaparan hasil dan pembahasan observasi, berikut ini adalah gambaran umum dari SMA Negeri 3 Tasikmalaya:

- a. Nama sekolah : SMA Negeri 3 Tasikmalaya
- b. Alamat : Jl. Kolonel Basyir Surya No.89, Sukanagara, Kec. Purbaratu, Kota. Tasikmalaya, Prov. Jawa Barat
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Akreditasi : A
- e. NPSN : 20224509
- f. Tahun Sekolah didirikan : 1 Juli 1984
- g. Jumlah Ruang Kelas : 33
- h. Jurusan : IPA, IPS, dan Bahasa
- i. Kepemilikan Tanah : Pemerintah Daerah
- j. Status Tanah : Pemerintah Daerah
- k. Luas Tanah : 20.000 m²
- l. Status Bangunan : Negeri
- m. Luas Seluruh Bangunan : 20.000 m²
- n. Kurikulum : Merdeka
- o. Jumlah Siswa : ±1.150

Dalam penyelenggaraan Bimbingan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (ABKIN, 2007) yang menyatakan bahwa pelayanan bimbingan konseling untuk semua siswa dilaksanakan dalam rangka pengembangan potensi secara optimal serta mengembangkan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan sehingga pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi pada penetapan visi, misi, dan tujuan sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Kegiatan ini didukung oleh manajemen pelayanan yang baik pula guna tercapainya peningkatan mutu pelayanan bimbingan dan konseling.

Pengertian konsultasi menurut Dougherty dalam Sukendro (2007:51) adalah suatu bentuk hubungan tolong menolong yang dilakukan oleh seorang profesional yang disebut konsultan. Selain itu konsultasi diartikan sebagai pertimbangan orang terhadap suatu masalah. Konsultasi merupakan salah satu bentuk layanan utama yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor. Layanan ini menuntut adanya kerja sama yang solid dan

kompeten. Dalam praktiknya, konsultasi adalah sebuah proses kolaboratif di mana guru BK atau konselor bermitra dengan berbagai pihak seperti orang tua, guru mata pelajaran, staf sekolah, psikolog, pekerja sosial, guru pendamping, tenaga medis, serta profesional di bidang kesehatan lainnya. Tujuan dari kerja sama ini adalah untuk menyusun dan menerapkan strategi yang dapat mendukung keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan mereka (ASCA, 2005).

Keohane berpendapat bahwa kolaborasi adalah bekerja bersama dengan yang lain, kerja sama, bekerja dalam bagian satu tim, dan di dalamnya bercampur satu kelompok menuju keberhasilan bersama. Patel berpendapat bahwa kolaborasi adalah suatu proses saling ketergantungan fungsional dalam mencoba untuk keterampilan koordinasi, to coordinate skills, tools, and rewards.

Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Abdulsyani,1999:154) Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.

Pelayanan Konseling di Sekolah merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan dan perkembangan karir, baik secara individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan, potensial, bakat, minat, serta peluang yang dimiliki. Seringkali seorang siswa dalam mengambil keputusan dalam menghadapi tantangan maupun hambatan dalam masalah akademi dan non akademi, berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua maupun lingkungan sekolah. Bimbingan Konseling sebagai wadah untuk pendisiplinan perilaku, memerlukan adanya perencanaan pelaksanaan layanan khusus, evaluasi perilaku terhadap program yang sudah dilakukan. Problematika berkaitan dengan akademik siswa merupakan bagian tanggung jawab dari layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Hal ini sesuai dengan Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (ABKIN, 2007) yang menyatakan bahwa pelayanan bimbingan konseling untuk semua siswa dilaksanakan dalam rangka pengembangan potensi secara optimal serta mengembangkan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan sehingga pelayanan

bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi pada penetapan visi, misi, dan tujuan sekolah.

BK/konselor baru bisa dikatakan profesional apabila mampu melakukan kolaborasi dan bekerja secara kelompok (*collaboration & teaming*) secara tepat dengan berbagai pihak yang mendukung tercipta dan tercapainya kesuksesan siswa, baik itu dengan guru lain, siswa, orangtua bahkan dengan masyarakat yang lebih luas. Tang (2010) menyebutkan bahwa kolaborasi yang terjadi antar pihak yang berkepentingan dalam program pendidikan dan perkembangan siswa menjadi salah satu ciri sekolah yang efektif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Schmidt (2003) yang menyatakan bahwa konselor sekolah yang diharapkan ada pada masa sekarang dan akan datang adalah konselor sekolah yang bisa mengembangkan dan mendesain suatu program melibatkan orangtua dalam program pendidikan anaknya di sekolah melalui kegiatan kolaboratif. Pelibatan orangtua yang dimaksud dapat berupa mengundang orangtua sebagai anggota komite sekolah, memberikan kesempatan kepada orangtua untuk menjadi tutor pada suatu program instruksional, keterlibatan orangtua dalam pendanaan program sekolah yang lebih luas serta dapat juga memperkuat pemahaman dan keterampilan orangtua berkenaan dengan perkembangan anak dan orang dewasa.

Kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan stakeholder sangat penting untuk mendukung kesuksesan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Wirda Ningsih (2018:ii), "keberhasilan tersebut membutuhkan kerjasama dan dukungan dari seluruh personel sekolah yang lain, khususnya kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi, tenaga administrasi, dan orang tua siswa."

Selain itu, dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa "bentuk aktivitas stakeholder dalam mendukung kesuksesan guru bimbingan dan konseling dengan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, dengan cara meningkatkan kualitas tenaga pengajar, mengembangkan kurikulum pendidikan, menyediakan alat peraga dan media pembelajaran yang berkualitas di sekolah, serta memfasilitasi pembelajaran seperti pengembangan keterampilan siswa di sekolah untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)" (Wirda Ningsih, 2018:ii). Dengan demikian, kolaborasi yang erat antara guru BK dan seluruh elemen stakeholder merupakan salah satu faktor utama dalam membantu siswa mencapai perkembangan optimal di sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa guru BK telah melaksanakan kolaborasi dan konsultasi dengan berbagai stakeholder di sekolah, yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, dan komite sekolah. Kolaborasi ini tampak dalam kegiatan seperti rapat koordinasi, pemilihan jurusan, penanganan kasus pelanggaran, serta pengembangan program bimbingan.

Guru BK juga menjalin komunikasi baik secara formal maupun informal untuk memastikan kelancaran layanan bimbingan dan konseling. Bentuk konsultasi yang dilakukan menunjukkan adanya fleksibilitas guru BK dalam menangani kasus-kasus yang muncul, dengan mengutamakan prioritas dan kebutuhan mendesak siswa. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa rendahnya partisipasi beberapa orang tua, yang menjadi hambatan dalam keberhasilan program. Secara keseluruhan, kolaborasi dan konsultasi yang dijalankan oleh guru BK telah berjalan baik dan sesuai teori yang relevan, meskipun masih ada ruang untuk penguatan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, R., & Firmansyah, F. (2020). Kolaborasi guru BK dan wali kelas dalam layanan bimbingan di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 12–20. <https://doi.org/10.24127/bka.v6i1.2564>
- Ambarwati, R., & Sari, R. D. (2021). Kolaborasi sebagai strategi meningkatkan efektivitas layanan BK. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 10(2), 135–142. <https://doi.org/10.25077/jpk.10.2.135-142.2021>
- American School Counselor Association. (2019). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs* (4th ed.). American School Counselor Association.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Ardiansyah, M. I., & Prasetyo, B. (2020). Efektivitas layanan konsultasi terhadap permasalahan siswa. *Jurnal Konseling Relasi*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.6712>
- Cahyono, H., & Riyanto, B. (2022). Peran guru BK dalam membangun kolaborasi pendidikan di masa pasca-pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.31004/jpk.v4i2.2835>
- Dewi, N. P. R., & Sudarma, K. (2021). Komunikasi efektif antara guru BK dan orang tua siswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 74–85. <https://doi.org/10.31294/jkom.v13i1.10628>
- Dougherty, A. M. (2014). *Psychological consultation and collaboration in school and community settings* (6th ed.). Brooks/Cole.

- Fitriyah, H., & Wahyuni, D. (2020). Pelaksanaan layanan konseling dalam meningkatkan ketahanan akademik siswa. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(2), 90–97. <https://doi.org/10.21009/jki.072.04>
- Gray, B. (1989). *Collaborating: Finding common ground for multiparty problems*. Jossey-Bass Publishers.
- Hidayat, R., & Isti'adah, F. N. (2025). Peran bimbingan konseling dalam meningkatkan efektivitas konsultasi dan kolaborasi di SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya [Artikel tidak diterbitkan]. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Lestari, D., & Wibowo, A. (2023). Kolaborasi guru BK dan stakeholder untuk menciptakan lingkungan belajar sehat. *Jurnal Konseling Terapan*, 11(1), 33–41. <https://doi.org/10.25038/jkt.v11i1.920>
- Munawaroh, S. (2022). Efektivitas layanan kolaboratif dalam mendukung perkembangan siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 6(3), 112–121. <https://doi.org/10.14710/jppb.6.3.112-121>
- Ningsih, W. (2018). Peran stakeholder dalam mendukung keberhasilan guru BK di sekolah [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Patel, N., Pettitt, M., & Wilson, R. (2020). School collaboration and student wellbeing: An integrative review. *International Journal of Educational Research Open*, 1, 100008. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100008>
- Permatasari, Y., & Arifin, M. (2021). Komunikasi efektif guru BK dengan wali kelas dalam menangani masalah siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 453–465. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i3.40532>
- Putri, D. K., & Yusuf, S. (2019). Konsultasi guru BK terhadap perilaku menyimpang siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 50–59. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i2.10512>
- Sukendro. (2007). *Konsep dasar bimbingan dan konseling*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tang, M. (2010). School counselor and stakeholder perceptions of the counselor's role. *International Journal of Educational Leadership Preparation*, 5(2), 1–12. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1092393.pdf>
- Yuliani, D., & Sari, N. R. (2023). Pelibatan orang tua dalam layanan konseling di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(1), 29–37. <https://doi.org/10.21009/JBKI.081.04>